
EFEKTIVITAS PENANGANAN SAMPAH PERKOTAAN MELALUI PROGRAM MAKASSAR TIDAK RANTASA DI KECAMATAN BIRINGKANAYA

Muhammad Saleh¹, Ilham Safar²

¹Program Studi Manajemen, STIE Pelita Buana

²Program Studi Manajemen, Universitas Fajar

email: saleh.saing@gmail.com¹, ilhamsafar25@gmail.com²

Abstract

Social and environmental issues are significant problems that adversely affect social life activities within a community. Among these issues, the waste generated by community activities in different environments is a crucial concern. The primary objective of this study is to determine the effectiveness of the MTR program based on operational and community participation aspects. This study employs a quantitative descriptive research methodology and was carried out in the Biringkanaya sub-district of Makassar City. The data collection process uses the survey method by distributing questionnaires. Sample selection was determined using the Slovin formula with a non-probability sampling system. The data was analyzed using a quantitative descriptive approach. This study reveals that the MTR Program was ineffective in managing waste in Biringkanaya sub-district of Makassar City. According to the findings, operational aspects such as container, waste collection, and waste transfer are ineffective. Additionally, the aspects of community participation are also found to be ineffective.

Keywords: *Effectiveness, MTR Program, Waste Management*

Abstrak

Permasalahan sosial dan lingkungan merupakan permasalahan besar yang berdampak buruk terhadap aktivitas kehidupan sosial dalam suatu masyarakat. Salahsatunya yaitu sampah yang dihasilkan oleh aktivitas masyarakat di berbagai lingkungan menjadi perhatian yang krusial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas program MTR berdasarkan aspek operasional dan partisipasi masyarakat. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dan dilakukan di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei yaitu dengan menyebarkan kuesioner. Penentuan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan sistem *non-probability sampling*. Data dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan sampah perkotaan melalui Program MTR di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar belum efektif secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek operasional dari pewadahan kurang efektif, pengumpulan kurang efektif, dan pemindahan atau pengangkutan kurang efektif serta aspek peran serta masyarakat kurang efektif.

Kata kunci: Efektivitas, Program MTR, Penanganan Sampah

Sekretariat

Editorial Office: Program Studi Manajemen Universitas Fajar –
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: pomajurnal@gmail.com

OJS: <https://journal.unifa.ac.id/index.php/POMAJURNAL/index>

PENDAHULUAN

Keberhasilan pengelolaan daerah merupakan program penting untuk membentuk dan mendukung pembangunan nasional. Upaya pengelolaan daerah secara maksimal merupakan bentuk pelayanan yang berdampak pada kelangsungan hidup di tingkat nasional dan daerah. Hakikat pembangunan nasional adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan kesejahteraan umum dan meningkatkan segala aspek kehidupan masyarakat, yang merupakan proses pengembangan seluruh sistem ketatanegaraan untuk mencapai tujuan nasional (Bappenas, 2009).

Pertumbuhan demografi menjadi ancaman yang berdampak negatif jika kesiapan daerah dalam mengelola pertumbuhan serta tata kelola daerah tidak direncanakan dengan baik. Pertumbuhan penduduk akan menciptakan kondisi bagi munculnya banyak permasalahan baru yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat. Permasalahan sosial dan lingkungan hidup merupakan permasalahan yang terjadi di masyarakat yang mengganggu aktivitas kehidupan bermasyarakat dan tidak memberikan manfaat. Salah satu permasalahan sosial dan lingkungan hidup adalah sampah yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat di seluruh lingkungan. Upaya pemerintah dalam menyelesaikan masalah sampah harus maksimal mengingat pentingnya masalah lingkungan ini.

Berdasarkan data SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020) yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, timbulan sampah harian di wilayah khusus metropolitan Jakarta pada tahun 2020 diperkirakan 8.352 ton, Kota Surabaya 2.222 ton, Kota Medan 1.704 ton dan kota Bandung 1.628 ton. ton, Kota Tangerang 1.623 ton, Kota Semarang 1.276 ton, Kota Makassar 996 ton/hari. Kegiatan pengangkutan sampah harian terbesar dilakukan oleh 34 pemerintah daerah yang mewakili 70,4% dari total produksi sampah. Jumlah sampah yang dihasilkan tidak sebanding dengan jumlah sampah yang diangkut sehingga memerlukan tenaga yang besar.

Muhdar dalam Malina dkk., (2017) mengungkapkan permasalahan yang sering muncul ketika mengelola sampah kota yaitu tingginya biaya operasional. dan sulitnya menyediakan ruang pembuangan yang cukup sehingga beberapa kota di Indonesia hanya mampu mengumpulkan dan mengolah sekitar 60% sampahnya. Dari 60% ini, sebagian besar limbah diolah dan dibuang dengan cara yang tidak higienis dan menimbulkan polusi. Pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk mengurangi timbulan sampah, termasuk menjadikan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengelolaan sampah.

Kota Makassar merupakan kota dengan tuntutan konsep kota inklusif dan memiliki potensi pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Angka kelahiran dan urbanisasi yang terus berlangsung merupakan aspek yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan penduduk Kota Makassar. Jumlah penduduk Kota Makassar pada tahun 2019 mencapai 1.526.677 jiwa dengan pertumbuhan sekitar 1,23% (BPS Kota Makassar, 2020). Sebagai kota yang cukup padat penduduknya, Kota Makassar menghadapi permasalahan lingkungan terkait pengelolaan sampah dari aktivitas masyarakat. Pengelolaan sampah merupakan salah satu bentuk kerja praktek untuk mewujudkan slogan Makassar sebagai kota global.

Kota Makassar mempunyai program yang diharapkan dapat memberikan dampak langsung sekaligus memberikan solusi pembuangan sampah yang efektif. Program *Makassar Tidak Rantasa* (MTR) yang diluncurkan oleh Walikota Makassar Ramdhan Pomanto pada tahun 2014 merupakan sebuah konsep pengelolaan sampah yang bertujuan untuk memberikan solusi permasalahan sampah di Kota Makassar. Program MTR merupakan program unggulan yang nampaknya memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat dengan menyediakan sejumlah fasilitas untuk memudahkan pengelolaan sampah, baik sampah rumah tangga maupun perorangan. Selain itu, program MTR juga mempunyai ide untuk mengumpulkan sampah langsung dari seluruh wilayah masyarakat. Tentunya hal ini memberikan gambaran pengelolaan sampah berdasarkan konsep kinerja yang diharapkan, dengan tingkat target dan

target yang menunjukkan tingkat efektivitas. Tercapainya tujuan dan sasaran tersebut akan bergantung pada tingkat pengorbanan (Gibson *et al.*, 2002).

Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan di Kota Makassar dengan jumlah penduduk terbesar di setiap kecamatan, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 berpenduduk 220.456 jiwa. Cakupan wilayah yang relatif luas juga menjadi permasalahan yang dapat menghambat pengelolaan sanitasi di wilayah tersebut. Tentunya luas wilayah dan jumlah penduduk akan mempengaruhi model pengelolaan sampah dan fasilitas yang akan digunakan untuk dapat menangani permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana efektivitas program MTR dari aspek operasional dan aspek peran serta masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Efektivitas

Kata efektif berasal dari kata bahasa Inggris *effective*, yang berarti berhasil atau berhasil menyelesaikan. Efektivitas adalah efek mencapai tujuan yang disepakati untuk mencapai tujuan bisnis bersama. Tingkat tujuan dan sasaran menunjukkan tingkat efektivitas, semakin tinggi tingkat efektivitasnya maka semakin baik pula manajemen pengelolaannya. Pencapaian tujuan dan sasaran ini akan tergantung pada tingkat pengorbanan (Gibson *et al.*, 2002). Efektivitas didefinisikan sebagai secara sadar menggunakan sejumlah sumber daya, sarana dan prasarana untuk menghasilkan berbagai barang atau jasa untuk kegiatannya. Efektivitas menunjukkan apakah tujuan tercapai, jika hasil dari kegiatan tersebut mendekati tujuan maka keefektifannya akan semakin tinggi (Siagian, 2002).

Definisi Sampah

Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah perkotaan adalah sampah yang timbul di kota (Badan Standarisasi Nasional, 2002). Hadiwiyoto dalam Tanro (2016) memberikan batasan definisi sampah yakni: sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah diambil bagian utamanya, atau karena sudah tidak ada manfaatnya, yang ditinjau dari segi sosial ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan kelestarian.

Aspek Operasional

Sistem pengolahan sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi 5 (lima) aspek/komponen yang saling mendukung dimana antara satu dengan lainnya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diatur dalam SNI-19-2454-2002, UU Nomor 18 Tahun 2008, dan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2011 yang salahsatunya yaitu aspek teknis operasional. Aspek teknis operasional pengelolaan sampah perkotaan meliputi dasar-dasar perencanaan untuk kegiatan-kegiatan pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, serta pengelolaan sampah di TPA. Tata cara pengelolaan sampah bersifat integral dan terpadu secara berantai dengan urutan yang berkesinambungan yaitu pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pembuangan/pengolahan.

Aspek Peran Serta Masyarakat

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola pergaulan hidupnya, hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Soekanto, 2013).

Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan kesediaan masyarakat untuk membantu berhasilnya program pengembangan pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Bentuk peran serta masyarakat dalam mengelola sampah dapat dilihat berdasarkan karakteristik, kesempatan, kemampuan dan kondisi eksisting yang ada (Kristiyanto, 2007).

Program Makassar Tidak Rantasa

Program MTR merupakan suatu gerakan yang mengedepankan aspek kebersihan, keindahan dan kenyamanan, tidak hanya faktor kebersihan gerakan tersebut juga diharapkan mengubah sikap dan perilaku masyarakat mengenai pentingnya hidup bersih bebas dari sampah serta menegakkan budaya *siri'* atau rasa malu sebagai warga Kota Makassar yang tidak *rantasa'* atau dengan kata lain warga yang tidak jorok.

MTR merupakan gerakan yang mengatur tentang tata kebersihan kota dimulai dari kesadaran semua warga kota Makassar untuk mengedepankan aspek kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai formulasi pun dicoba untuk menyukkseskan Program MTR, mulai dari menggelar kegiatan kerja bakti massal atau jumat bersih, kerja bakti bersama TNI-Polri mengeruk kanal, sampah tukar beras, serta aku dan sekolahku tidak rantasa.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 bahwa pelaksanaan Program MTR didukung oleh Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2011 tentang pengelolaan sampah dan langkah teknis pelaksanaan Program MTR yaitu melaksanakan kerja bakti di setiap kelurahan, mengumpulkan sampah, membawa sampah ke TPS, membungkus sampah pada kantong, menempatkan sampah pada tempat sampah, memisahkan sampah basah dan sampah kering, menanggapi pelayanan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 220.456 jiwa dan sampel berjumlah 100 dengan menggunakan pendekatan *Slovin*. Data primer diperoleh dengan metode Survei dengan menyebarkan kuesioner dan data sekunder yaitu data statistik yang bersumber dari buku, jurnal, artikel serta data BPS. Data dianalisis menggunakan SPSS 25 kemudian ditentukan rentang skala indikator efektivitas yang mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Umar (2014).

HASIL PENELITIAN

Uji Instrumen

Tabel 1 hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh jumlah item pernyataan yang dituangkan dalam kuesioner memiliki hasil uji lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti seluruh butir pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian ini dinyatakan valid. Tabel 2 hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai koefisien *Cronbach Alpha* > 0,60 yang artinya butir pernyataan dalam kuesioner variabel penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen	Nilai Probabilitas	Taraf Signifikansi	Keterangan
Aspek Operasional			
1. Indikator Pewadahan			
a. Pernyataan 1	0,000	0,05	Valid
b. Pernyataan 2	0,000	0,05	Valid
c. Pernyataan 3	0,000	0,05	Valid
d. Pernyataan 4	0,000	0,05	Valid
e. Pernyataan 5	0,000	0,05	Valid
f. Pernyataan 6	0,000	0,05	Valid
2. Indikator Pengumpulan			
a. Pernyataan 7	0,000	0,05	Valid
b. Pernyataan 8	0,000	0,05	Valid
c. Pernyataan 9	0,000	0,05	Valid
d. Pernyataan 10	0,000	0,05	Valid
e. Pernyataan 11	0,000	0,05	Valid
3. Indikator Pemindahan/Pengangkutan			
a. Pernyataan 12	0,000	0,05	Valid
b. Pernyataan 13	0,000	0,05	Valid
c. Pernyataan 14	0,000	0,05	Valid
d. Pernyataan 15	0,000	0,05	Valid
e. Pernyataan 16	0,000	0,05	Valid
f. Pernyataan 17	0,000	0,05	Valid
Aspek Peran Serta Masyarakat			
1. Kesadaran akan kebersihan	0,000	0,05	Valid
2. Menjaga kebersihan	0,000	0,05	Valid
3. Menyediakan dan memelihara fasilitas	0,000	0,05	Valid
4. Kontribusi retribusi	0,000	0,05	Valid
5. Gotong royong	0,000	0,05	Valid
6. Menginformasikan dan mengajak	0,000	0,05	Valid
7. Memberikan saran, usul dan pengaduan	0,000	0,05	Valid

Sumber: data diolah

Tabel 2. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Aspek Operasional	0,891	0,60	Reliabel
Aspek Peran Serta Masyarakat	0,798	0,60	Reliabel

Sumber: data diolah

Aspek Operasional

Indikator aspek operasional terdiri dari pewadahan, pengumpulan, dan pemindahan atau pengangkutan. Interval indikator penilaian efektivitas dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 4 menunjukkan indikator pewadahan memiliki nilai efektif pada pernyataan terkait lokasi penempatan wadah dengan skor 383 dan pengadaan wadah sampah oleh instansi dengan skor 349. Sementara pernyataan lainnya kurang efektif yakni ketersediaan tempat sampah dengan

skor 306, kualitas tempat sampah dengan skor 275, wadah sampah berdasarkan jenis dan bentuk sampah dengan skor 285, dan terkait pengadaan wadah sampah oleh individu dengan skor 328. Rata-rata skor indikator pewadahan yaitu 321 dengan kategori kurang efektif.

Indikator pengumpulan memiliki nilai efektif pada pernyataan terkait pengumpulan sampah secara individu dengan skor 377 dan sarana pengumpulan sampah dengan skor 357. Pernyataan terkait lokasi pengumpulan sampah dengan skor 331 dan kemudahan dalam mengumpulkan sampah dengan skor 303 memiliki nilai kurang efektif. Sementara periode pengumpulan sampah memiliki nilai tidak efektif dengan skor 208. Rata-rata skor indikator pengumpulan yaitu 315,2 dengan kategori kurang efektif.

Indikator pemindahan atau pengangkutan memiliki nilai efektif pada pernyataan terkait sarana pengangkutan sampah dengan skor 366. Sementara untuk pernyataan lainnya kurang efektif yakni terkait proses pemindahan dengan skor 276, kelengkapan wadah pengangkutan dengan skor 287, pengaman air sampah wadah pengangkutan dengan skor 271, konsistensi waktu pengangkutan sampah dengan skor 327, dan terkait permasalahan tumpukan sampah dengan skor 264. Rata-rata skor indikator pemindahan atau pengangkutan yaitu 298,5 dengan kategori kurang efektif.

Tabel 3. Interval indikator penilaian efektivitas

Skala Interval	Kategori
100 – 179,9	Sangat tidak efektif
180 – 259,9	Tidak efektif
260 – 339,9	Kurang efektif
340 – 419,9	Efektif
420 – 500	Sangat efektif

Sumber: data diolah

Tabel 4. Skor akhir variabel aspek operasional

No.	Pernyataan	Skor Akhir	Kategori
Pewadahan			
1.	Tempat sampah di lingkungan Kecamatan Biringkanaya tersedia dengan baik.	306	Kurang efektif
2.	Tempat sampah tidak mudah rusak dan kedap air, ekonomis, dan mudah dikosongkan.	275	Kurang efektif
3.	Tersedia pemisahan sampah berdasarkan jenisnya (organik dan anorganik).	285	Kurang efektif
4.	Lokasi penempatan wadah sampah sesuai pada tempatnya (di halaman muka, dan sedekat mungkin dengan sumber sampah, tidak mengganggu pengguna jalan).	383	Efektif
5.	Pengadaan wadah sampah oleh pribadi untuk sampah individu.	328	Kurang efektif
6.	Pengadaan wadah sampah oleh Instansi pengelola untuk sampah komunal/kelompok.	349	Efektif
Pengumpulan			
7.	Pengumpulan sampah dilakukan oleh masing-masing rumah (individu).	377	Efektif
8.	Pengumpulan sampah dilakukan pada satu titik (komunal/kelompok).	331	Kurang efektif
9.	Pengumpulan sampah mudah dilakukan.	303	Kurang efektif

10.	Sarana pengumpulan sampah tersedia dengan baik (gerobak dan/atau motor sampah).	357	Efektif
11.	Periode pengumpulan sampah dilakukan sehari 1 kali (organik) dan sampah kering maksimal 3 hari 1 kali.	208	Tidak efektif
Pemindahan/pengangkutan			
12.	Pemindahan/pengangkutan sampah dilakukan dengan aman, nyaman, dan bersih.	276	Kurang efektif
13.	Alat pengangkutan sampah dilengkapi penutup sampah (minimal jaring).	287	Kurang efektif
14.	Bak truk/dasar kontainer dilengkapi pengaman air sampah.	271	Kurang efektif
15.	Sarana pengangkutan sampah tersedia dengan baik (seperti truk besar/kecil, <i>armroll</i> truk, <i>dump</i> truck).	366	Efektif
16.	Pengangkutan sampah di TPS (tempat pembuangan sementara) tepat waktu atau minimal sehari 1 kali.	327	Kurang efektif
17.	Sampah tidak pernah bertumpuk dalam waktu lama.	264	Kurang efektif

Sumber: data diolah

Aspek Peran Serta Masyarakat

Pada tabel 5 dapat dilihat indikator aspek peran serta masyarakat yang memiliki nilai efektif yaitu pernyataan terkait kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan dengan skor 355 dan pernyataan terkait kegiatan menginformasikan dan mengajak pentingnya menjaga kebersihan dengan skor 370. Pernyataan yang memiliki nilai kurang efektif yaitu pernyataan terkait peran masyarakat dalam menyediakan dan memelihara fasilitas pewadahan dengan skor 279, retribusi atau pemberian insentif dalam pengelolaan sampah dengan skor 288, agenda rutin kerja bakti atau gotong royong dengan skor 273, dan peran masyarakat dalam memberikan saran, usul, pengaduan, serta pendapat dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah dengan skor 333. Sementara pernyataan yang memiliki nilai tidak efektif yaitu pernyataan terkait ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan skor 216. Rata-rata skor indikator peran serta masyarakat yaitu 302 dengan kategori kurang efektif.

Tabel 5. Skor akhir variabel aspek peran serta Masyarakat

No.	Pernyataan	Skor Akhir	Kategori
1.	Masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan dan dampaknya.	355	Efektif
2.	Masyarakat menjaga kebersihan lingkungan.	216	Tidak efektif
3.	Masyarakat menyediakan dan memelihara fasilitas pewadahan.	279	Kurang efektif
4.	Masyarakat membayar retribusi (pemberian insentif).	288	Kurang efektif
5.	Masyarakat memiliki agenda rutin kerja bakti atau gotong royong.	273	Kurang efektif
6.	Masyarakat berperan serta dalam menginformasikan dan mengajak pentingnya menjaga kebersihan.	370	Efektif
7.	Masyarakat memberikan saran, usul, pengaduan, pertimbangan dan pendapat dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah.	333	Kurang efektif

Sumber: data diolah

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari dua aspek yang menunjang Program MTR yakni aspek operasional dan aspek peran serta masyarakat terlihat hasil yang masih kurang efektif pada Kecamatan Biringkanaya. Hal ini tentu menjadi sebuah gambaran yang tidak begitu baik dalam menunjang program pengelolaan sampah di Kota Makassar. Program MTR harus lebih integratif dan juga adaptif dengan kondisi yang saat ini terjadi. Dibutuhkan sinergi besar yang harus kembali terajut antara pemerintah dan masyarakat yang berada di berbagai kecamatan. Integrasi antara pemangku jabatan dan juga pimpinan wilayah dalam hal ini camat hingga ke tingkat rukun tetangga (RT) harus kembali dibangun terkait kepedulian akan permasalahan sampah di setiap lingkungan. Dengan demikian, program yang telah dibuat dapat mendukung capaian visi Kota Makassar sehat dan nyaman untuk semua menuju kota dunia.

Visi Pemerintah Kota Makassar pada tahun 2014-2019 adalah “Makassar Sehat dan Nyaman untuk Semua Menuju Kota Dunia”, maka dalam hal ini untuk mewujudkan visi tersebut, salah satu program yang mengarah kepada kondisi nyaman adalah pengelolaan sampah melalui Program MTR. Hal ini tertuang dalam peraturan daerah Kota Makassar Nomor 4 tahun 2011 tentang pengelolaan sampah. Langkah teknis pelaksanaan Program MTR yaitu melaksanakan kerja bakti di setiap kelurahan, mengumpulkan sampah, membawah sampah ke tempat pembuangan sementara (TPS), membungkus sampah pada kantong, menempatkan sampah pada tempatnya, memisahkan sampah basah dan sampah kering, serta menanggapi pelayanan pemerintah. Hal ini menjadi landasan aktivitas dari pelaksanaan program penanganan sampah di Kota Makassar.

Aspek operasional pada program ini diukur dengan menggunakan tiga indikator yakni indikator pewadahan, pengumpulan dan juga pemindahan atau pengangkutan. Perlu dipahami bahwa aspek operasional ini adalah tanggung jawab dari pemerintahan yang diperpanjang tangankan kepada pimpinan kecamatan hingga ketua rukun tetangga (RT) setempat. Dalam hal pewadahan, terlihat bahwa nilai yang menunjukkan efektif adalah terkait dengan lokasi penempatan wadah dan juga pengadaan wadah sampah oleh instansi, pada fakta di lapangan memang terlihat sudah memberikan gambaran yang sesuai bahwa wadah yang disediakan oleh pemerintah dan wadah yang disediakan sendiri oleh masyarakat dalam Program MTR telah sesuai dan baik, sehingga sampah memiliki pewadahan yang telah sesuai.

Namun sejalan dengan kondisi yang ada bahwa kondisi tempat sampah atau wadah sampah berdasarkan jenisnya serta proses pengaduan terhadap wadah sampah masih menjadi sebuah permasalahan yang membutuhkan perhatian lebih, sehingga dinilai masih kurang efektif. Kondisi pewadahan misalnya yang tak mampu dijaga baik dan juga memiliki kualitas yang tidak sesuai membuat pemisahan sampah basah dan kering menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Meski pemerintah telah memberikan fasilitas wadah di setiap kecamatan, namun pada faktanya hal ini tak dapat bertahan dengan lama dikarenakan berbagai faktor. Program ini dapat berjalan dengan maksimal jika dua belah pihak dapat berkontribusi dengan baik.

Indikator pengumpulan terlihat bahwa yang efektif adalah proses pengumpulan sampah yang dilakukan oleh individu atau masing-masing rumah dan juga sarana pengumpulan sampah berupa gerobak dan motor sampah berfungsi dengan baik sehingga dapat melaksanakan kegiatan operasional dengan maksimal. Hanya saja untuk hal terkait titik pengumpulan sampah untuk sampah komunal dan kemudahan pengumpulan sampah masih kurang efektif, hal ini karena di beberapa wilayah tidak adanya ruang untuk menampung sampah secara komunal dan beberapa wilayah juga kondisi medannya sulit untuk diakses kendaraan pengumpul sampah seperti motor sampah dan gerobak. Periode pengumpulan sampah juga masih belum maksimal sehingga penumpukan masih dapat ditemui.

Indikator pemindahan/pengangkutan pada aspek operasional terlihat bahwa sarana pengangkutan tersedia dengan baik bernilai efektif, tentu hal ini menjadi sebuah kekuatan yang terlihat dengan jelas. Hal ini membuktikan bahwa sarana pengangkutan sampah Kota Makassar

sejak pelaksanaan Program MTR mengalami perubahan yang signifikan, baik dari alat atau moda transportasi pengangkutan dan juga jenis pengangkutan yang makin bertambah. Mobil pengangkut sampah misalnya, mengalami perubahan yang cukup terlihat yakni dari segi tampilan dan juga fungsinya. Pengangkutan sampah saat ini telah menggunakan transportasi yang memiliki penutup sehingga aroma dan juga kecenderungan sampah terjatuh saat dilakukan pengangkutan dapat diminimalisasi. Program MTR pada umumnya mengharapkan adanya perubahan yang cukup drastis seperti ini. Meskipun pada beberapa pernyataan lain di indikator pemindahan/ pengangkutan ini masih berkategori kurang efektif seperti proses pemindahan yang dianggap kurang nyaman dan bersih oleh masyarakat, serta sampah yang masih saja menumpuk pada satu titik. Hal ini tidak hanya menjadi permasalahan terkait waktu dan jam operasional truk sampah saja, namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah atau volume sampah yang terproduksi sangat banyak.

Aspek yang kedua dalam mengukur efektivitas Program MTR ini adalah aspek peran serta masyarakat. Pada penelitian ini ditemukan bahwa peran serta masyarakat masih kurang efektif dalam membantu penerapan Program MTR. Berbagai pernyataan masih bernilai dan berkategori kurang efektif, namun untuk kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mensosialisasikan dan menginformasikan akan pentingnya kebersihan bernilai efektif. Hal ini berarti bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki pemahaman terkait pentingnya kebersihan dalam menjaga lingkungan, hanya saja kesadaran yang dimiliki tidak cukup untuk mendorong dan menyukseskan Program MTR, dibutuhkan sebuah peran serta masyarakat secara menyeluruh dan aktif agar program ini dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan konsep manajemen terkait efektivitas, maka secara umum efektivitas tersebut digambarkan dengan hubungan sebab akibat yang tentu dapat diukur dengan melihat dan mengidentifikasi hal-hal yang lebih mencolok atau nampak yang tentu saja berhubungan dengan konsep efektivitas. Mardiasmo yang dikutip oleh Alisman (2014) mengemukakan bahwa ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi adalah ketika mencapai tujuannya maka dapat dikatakan bahwa organisasi tersebut telah beroperasi secara efektif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tanro (2016) menuliskan bahwa konsep pengelolaan sampah dengan Program MTR cenderung cukup efektif, sementara seiring berjalannya waktu penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda yakni pengelolaan sampah dengan Program MTR saat ini cenderung kurang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aspek operasional dan aspek peran serta masyarakat Program MTR di Kecamatan Biringkanaya saat ini masih kurang efektif. Hal tersebut dikarenakan penanganan sampah masih membutuhkan fasilitas, pewadahan yang sesuai, dan jam operasional pengangkutan masih inkonsisten serta kesadaran masyarakat yang terbangun belum mampu ditunjukkan melalui kontribusi yang nyata secara bersama-sama dalam menangani permasalahan sampah yang ada. Pemerintah perlu membangun komunikasi serta arahan lanjutan terkait dengan pelaksanaan Program MTR sebagai upaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman. Dibutuhkan kesadaran yang dapat meningkatkan nilai sosial masyarakat dan juga kepedulian terhadap lingkungan melalui aksi nyata yang bertujuan menjaga dan juga menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisman. (2014). Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Manajemen Keuangan di Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*. Vol. 1 No. 2.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Makassar Dalam Angka 2020*. Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar.

- Badan Standardisasi Nasional. (2002). *Standar Nasional Indonesia Nomor SNI-19-2454-2002. Tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan*.
- Bappenas. (2009). *Data Dan Publikasi: Pokok-Pokok Penyelenggaraan Pembangunan Nasional*. Kementerian PPN / Bappenas RI. www.bappenas.go.id. Diakses 25 Mei 2021.
- Gibson., Ivancevich., & Donnelly. (2002). *Organisasi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kristiyanto, T. (2007). *Pengelolaan Persampahan Berkelanjutan Berdasarkan Peran Serta Masyarakat Kota Kebumen*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Malina, A. C., Suhasman, S., Muchtar, A., & Sulfahri, S. (2017). *Kajian Lingkungan Tempat Pemilahan Sampah Di Kota Makassar*. *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*. Vol. 1 No. 1.
- Peraturan Daerah. (2018). *Riset: 24 Persen Sampah Di Indonesia Masih Tidak Terkelola*. [Http://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-24-persen-sampah-di-indonesia-masih-tak-terkelola/](http://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-24-persen-sampah-di-indonesia-masih-tak-terkelola/). Diakses 30 Mei 2021.
- Siagian, S. P. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Data Pengelolaan Sampah dan RTH*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>. Diakses 1 Juni 2021.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanro, I. M. (2016). *Efektivitas Penanganan Sampah Perkotaan (Studi Kasus Pada Program Makassar Tidak Rantasa di Kecamatan Tamalate)*. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Umar, H. (2014). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.